

## Pengaruh Pemberian Rumput Lapangan dan Daun Lamtoro Gung Terhadap Konversi Ransum Kelinci Lokal Jantan (*Erictolagus cuniculus*)

*The Effect of Field Grass and Lamtoro Gung Leaf on The Feed Conversion of Local Male Hare (*Erictolagus cuniculus*)*

**Kastalani**

Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya  
E-mail : kastalani\_46@ymail.com

Diterima : 29 April 2012. Disetujui : 10 Juni 2012

### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of field grass and leaf of lamtoro gung on the feed conversion of local male hare. This experiment using completely randomized device (CRD), with five treatment and four replications. The result showed that with the use of field grass and leaf of lamtoro gung had be significant effect on the feed conversion.

**Key words :** grass field, leaf of lamtoro gung, local male hare, feed conversion

### PENDAHULUAN

Di Indonesia sampai saat ini daging masih merupakan bahan makanan yang langka dikonsumsi orang, karena harganya yang relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan bahan makanan lain. Akibatnya daging hanya dapat dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan menengah ke atas. Sedangkan untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang merupakan golongan masyarakat terbesar, daging merupakan barang mewah dan hanya disantap pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya bila ada perayaan atau pada saat hari besar. Karena daging merupakan salah satu sumber protein yang bermutu tinggi, maka perlulah dicari alternatif agar tersedia daging dengan harga yang murah.

Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut adalah dengan meningkatkan produksi peternakan sekaligus memasyarakatkan produknya berupa daging, susu dan telur. Dari jenis ternak yang ada, kelinci merupakan jenis ternak yang mudah dalam hal pemeliharaannya, tidak memerlukan biaya yang banyak dan tempat yang luas serta cepat dalam hal berkembang biak.

Kelinci merupakan salah satu ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan dalam usaha untuk menanggulangi masalah kerawanan

gizi yang disebabkan oleh kekurangan protein hewani bagi golongan berpenghasilan rendah dan masyarakat di pedesaan. Selain produksi daging, pemeliharaan kelinci akan menghasilkan keuntungan ganda yaitu kulit kelinci yang merupakan hasil sampingan yang bisa digunakan untuk berbagai macam kerajinan serta kotorannya dapat dipergunakan untuk pupuk.

Untuk menunjang pengembangan usaha peternakan kelinci, faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan adalah ransum. Karena ransum merupakan salah satu syarat untuk menjamin kelinci tetap tumbuh dan berkembang biak (Rismunandar, 1981). Pakan kelinci sebagian besar terdiri dari hijauan, salah satunya adalah rumput lapangan. Tetapi pemberian rumput lapangan saja tidak cukup, karena nilai gizi yang terkandung dalam rumput lapangan tidak memadai yaitu hanya sebesar 6,7 % (Sumoprastowo, 1985). Oleh karena itu perlu dikombinasikan dengan daun lamtoro. Lamtoro gung merupakan salah satu hijauan yang mempunyai nilai gizi tinggi dengan kadar protein 27 – 34 %, selain itu lamtoro gung umumnya lebih disukai ternak dan lebih mudah dicerna. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan campuran ransum khususnya bagi ternak kelinci yang mempunyai lambung lebih sederhana dibandingkan ternak ruminansia

(Tampubolon, 1981). Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan menggunakan campuran rumput lapang dan daun lamtoro gung untuk mengetahui konversi ransum yang di konsumsi kelinci.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama 42 hari di Jl. A. Yani Km. 85 Serawi Tengah Binuang. Materi penelitian adalah kelinci lokal jantan, sedangkan metode penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAK) dengan lima perlakuan dimana masing-masing perlakuan diulang sebanyak empat kali.

Bahan ransum yang digunakan adalah kombinasi antara hijauan rumput lapang dan daun lamtoro gung. Data yang diperoleh dilakukan uji statistik yaitu analisa sidik ragam untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Jika hasil perhitungan menunjukkan perbedaan nyata atau sangat nyata maka dilanjutkan dengan uji wilayah berganda Duncan (DMRT).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan pemberian rumput lapangan dan daun lamtoro gung memberikan pengaruh yang sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap konversi ransum kelinci lokal jantan. Berbedanya konversi ransum diduga berkaitan dengan parameter sebelumnya yang juga memberikan pengaruh sangat nyata akibat pemberian rumput lapangan dan daun lamtoro gung yang berbeda.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata konversi ransum tertinggi terdapat pada perlakuan A (44,70) yaitu pemberian rumput lapangan 100 % dan terendah terdapat pada perlakuan E (8,25) dengan campuran rumput lapangan 40 % dan daun lamtoro gung 60 %. Hal ini diduga berkaitan dengan kandungan gizi dari ransum perlakuan tersebut, dimana

berdasarkan bahan kering ransum pada perlakuan A mengandung serak kasar yang cukup tinggi yaitu 30,01 %. Menurut Templeton (1968) di dalam Syarif (1980) dan Kartadisastra (1995) bahwa kelinci pada masa pertumbuhan mampu mengkonsumsi ransum yang mengandung serat kasar dengan kisaran 20 – 27 %.

Pada perlakuan A diduga kelinci kesulitan dalam mencerna ransum yang diberikan karena kandungan serat kasarnya berada diatas ambang batas kebutuhan kelinci pada masa pertumbuhan sehingga zat-zat gizi yang terdapat dalam ransum lebih sedikit diserap oleh tubuh untuk pertumbuhan, walaupun berdasarkan dari beratkering jumlah ransum yang dikonsumsi lebih tinggi.

Menurut Wahyu (1978), bahwa ransum yang mengandung serat kasar tinggi tidak dapat dicerna oleh ternak dan umumnya bersifat *bulky*, disamping itu secara langsung akan mempengaruhi alat pencernaan untuk berproses lebih keras dalam mencerna pakan tersebut.

Ransum pada perlakuan E mengandung serat kasar yang lebih rendah (21,86 %), sehingga ransum yang dikonsumsi diduga lebih mudah dicerna oleh kelinci. Menurut Murtidjo (1992), bahwa bahan baku pakan yang mengandung serat kasar relatif kecil umumnya sangat mudah dicerna dan biasanya bahan baku pakan yang mempunyai indeks cerna tinggi mempunyai indeks selera (palatabilitas) sebanding. Dalam hal ini semakin tinggi daun lamtoro gung ditambahkan ke dalam ransum maka cenderung akan semakin menekan jumlah atau persentase serat kasar ransum.

Nilai konversi ransum pada Tabel 1 relatif jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai konversi yang dinyatakan oleh Kartadisastra (1995) bahwa untuk kelinci tipe sedang pada umur delapan minggu mempunyai nilai konversi 4 : 1 dan 5 : 1 atau lebih pada umur 12 minggu. Sedangkan untuk kelinci lokal atau tipe kecil sampai sekarang belum ada standar yang pasti terhadap nilai konversi ransum. Diduga tingginya

Tabel 1. Rata-rata konversi ransum kelinci lokal jantan selama penelitian berdasarkan berat kering ransum.

No.	Perlakuan	Rata-rata
1.	A (100 % R.L)	44,70 a
2.	B ( 85 % R.L + 15 % D.L )	26,88 b
3.	B ( 70 % R.L + 30 % D.L )	15,36 c
4.	B ( 55 % R.L + 45 % D.L )	10,86 d
5.	B ( 40 % R.L + 60 % D.L )	8,25 d

Keterangan : Angka – angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf uji DMRT 5%

nilai konversi ransum pada semua perlakuan karena berhubungan langsung dengan jenis kelinci yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis kelinci lokal atau tipe kecil. Secara genetik kelinci lokal memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dengan berat maksimal 3,25 Kg. Disamping jenis kelinci lokal, komposisi ransum juga turut berpengaruh, dimana semua bahan ransum yang digunakan adalah hijauan yang secara umum memiliki komposisi protein terutama asam amino yang relatif tidak sempurna seperti bahan pakan yang berasal dari hewani.

Dari semua ransum perlakuan, maka kombinasi rumput lapangan 40 % dan daun lamtoro gung sebanyak 60 % mempunyai nilai konversi yang efisien yaitu 8,25 berarti pemberian daun lamtoro gung dalam ransum sebanyak 60 % akan memperbaiki konversi ransum untuk kelinci masa pertumbuhan dalam jangka waktu 42 hari.

### KESIMPULAN

Pemberian rumput lapangan dan daun lamtoro gung dalam ransum memberikan pengaruh terhadap konversi ransum kelinci lokal jantan. Konversi ransum tertinggi terdapat pada pemberian rumput lapangan tanpa dikombinasikan dengan daun lamtoro gung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kartadisastra, H.R. 1995. *Beternak Kelinci Unggul*. Kanisius. Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A. 1992. *Bahan Pakan dan Formulasi Ransum*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rismunandar, 1981. *Beternak Kelinci Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syarif, A. 1980. *Pengaruh Pemberian Beberapa Kadar Daun Petai Cina (*Leucaena leucocephala*. LAM DE WIT ) Terhadap Pertambahan Berat Badan Kelinci Lokal*. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Sumoprastowo, 1985. *Beternak Kelinci Idaman*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Tampubolon, H. 1981. *Marga Lamtoro*. Departemen Pertanian. Balai Informasi Pertanian Gedong Johor. Medan. Sumatera Utara.
- Wahyu, 1978. *Beternak Kelinci Unggul*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.